



Peran Pendidikan Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Amirudin¹, Sumiati²

^{1,2}Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon

Email: amirudin.080477@gmail.com¹, sumiatibinturosvi165@gmail.com²

Received: 2022-07-13; Accepted: 2022-08-28 ; Published: 2022-08-30

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pendidikan orang tua dalam perkembangan bahasa anak, mengetahui tindakan yang dilakukan oleh orang tua untuk mengembangkan aspek bahasa anak dan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menghambat perkembangan bahasa anak di kelompok A TK Rengganis Kecamatan Palasah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan field research. Pendekatan ini dipilih karena dinilai cocok karena proses pengolahan data tidak menggunakan statistika. Penelitian ini membahas tentang tindakan yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan aspek bahasa anak seperti dengan membangun komunikasi yang baik, memberikan waktu khusus untuk belajar dan memanfaatkan *gadget*. Tak hanya itu, isi dari penelitian ini juga faktor yang dapat menghambat perkembangan bahasa anak seperti kurangnya pendampingan orang tua, mendapat kekerasan secara fisik dan orang tua yang pemaarah. Simpulan dari hasil penelitian diketahui bahwa Tinggi rendahnya tingkat pendidikan orang tua tidak berpengaruh terhadap perkembangan aspek bahasa pada anak. Tindakan yang dilakukan oleh orang tua dalam mengembangkan aspek bahasa pada anak yaitu memberikan waktu belajar khusus di rumah, Stimulasi dan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, memilihkan lingkungan dan pertemanan yang baik untuk anak, memanfaatkan teknologi gawai (*gadget*).

Kata Kunci: pendidikan, perkembangan, bahasa.

Abstract

This study aims to determine the role of parental education in children's language development, to find out the actions taken by parents to develop aspects of children's language and to find out the factors that can hinder children's language development in group A Rengganis Kindergarten, Palasah District. This type of research is aqualitative research using a field research approach. This approach was chosen because it is considered suitable because the data processing process does not use statistics. This study discusses the actions taken by parents in developing aspects of children's language such as building good communication, providing special time for learning and utilizing gadgets. Not only that, the contents of this research are also factors that can hinder children's language development such as lack of parental assistance, getting physically abused and angry parents. The conclusion from the results of the research is that the level of education of parents does not affect the development of language aspects in children. Actions taken by parents in developing aspects of language in children are providing special study time at home, good stimulation and communication between parents and children, choosing a good environment and friendship for children, utilizing gadget technology.

Keywords: education, development, language.

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Tujuan dari pemberian rangsangan pada anak adalah untuk membantu mengembangkan seluruh potensi dan kemampuan fisik, intelektual, bahasa, emosional, moral agama dan seni secara optimal dalam lingkungan pendidikan yang kondusif. Anak bisa tumbuh dan berkembang secara alamiah sesuai dengan proses yang biasa terjadi, tetapi baik atau buruknya tumbuh kembang anak di tentukan kepada orangtua atau orang dewasa disekitar anak terutama keluarga tempat anak tinggal. Pada usia tiga tahun pertama dalam kehidupan anak, atau seribu hari pertama kehidupan setelah kelahiran adalah periode yang sangat penting atau bisa disebut juga jendela kesempatan (*window of opportunity*), dan masa kritis (*critical period*) yang sangat baik untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak (Hurlock 1995).

Usia lahir sampai dengan memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya, masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama (Widodo, 2020). Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan sebagai golden age dan sangat strategis dalam mengembangkan sumber daya manusia. Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dapat berlangsung secara formal kelembagaan, non formal, maupun informal (Fitri Meliani, Sunarti, and Krisnatuti 2014).

Orang tua harus pandai-pandai menggunakan masa ini dengan sebaik-baiknya. Seperti halnya kertas putih, anak akan mudah menerima setiap coretan pendidikan yang diberikan oleh orang tua maupun lingkungan sekitar. Orang tua akan ikut andil dalam pembentukan kepribadian yang baik atau buruk pada anaknya. Salah satu bidang pengembangan yang yang perlu dikembangkan adalah aspek perkembangan bahasa, lebih khususnya yaitu kemampuan berbahasa. Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang sistematis atau berkesinambungan dalam diri individu sejak lahir hingga akhir hayatnya atau bisa juga diartikan sebagai perubahan-perubahan yang dialami individu menuju tingkat kedewasaan atau kematangannya – bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain – Dalam pengertian ini, tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, dan mimik muka (Candrasari, Putri, and Warraihan 2017).

Pengembangan berbahasa bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa indonesia yang baik dan benar. Anak-anak memperoleh kemampuan berbahasa dengan cara yang sangat menakjubkan. Ketika usia dini, yaitu sejak lahir hingga usia enam tahun, ia tidak pernah belajar bahasa, apalagi kosa kata secara khusus. Akan tetapi pada akhir masa usia dininya, rata-rata anak telah menyimpan lebih dari 14.000 kosa kata. Ketika anak memasuki usia 2 tahun, anak-anak rata-rata memproduksi sekitar 338 ucapan yang dapat dimengerti setiap jam, cakupan lebih luas adalah antara 42-672. Dua tahun lebih tua anak-anak dapat mengungkapkan kira-kira 134 kosa kata pada jam yang berbeda dengan rentangan 18 untuk 286 (Musthafa and Meliani 2021).

Bahasa memberi sumbangan yang besar bagi perkembangan diri anak, dengan bantuan bahasa, anak dapat berfikir, merasa, bersikap, berbuat serta memandang dunia dan kehidupan seperti orang-orang disekitarnya. Bahasa merupakan rangkaian bunyi yang melambungkan

pikiran, perasaan dan sikap manusia. Berarti bahasa itu sistem lambang. Dengan demikian, orang dapat berfikir dan berbicara secara abstrak dan konkrit sesuai dengan lambang yang pikirkannya. Misalnya sewaktu bercerita tentang singa tidak harus singanya dihadirkan. Bagi anak, bahasa adalah alat komunikasi untuk menyimpan keinginan, pikiran, harapan, permintaan, dan lain-lain untuk dirinya sendiri. Sehari-hari, umumnya anak menggunakan bahasa yang hanya dapat difahami oleh orang tua dan orang-orang disekitarnya. Setelah sekolah, anak mulai menggunakan bahasa yang dimengerti orang lain, sekaligus ia berfikir (Soekmono 2017).

Kemampuan berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Anak usia dini biasanya telah mampu mengembangkan kemampuan berbahasa melalui percakapan yang dapat memikat orang lain dengan gaya bahasanya yang menggemaskan. Anak dapat bertanya, berdialog dan bernyanyi. Awal masa kanak-kanak sering di kenal dengan masa berceloteh bagi anak, dimana anak akan menirukan dan mengutarakan banyak kata mengenai apa yang ia dengar dari orangtuanya, dari guru, atau dari orang dewasa di sekitarnya terutama lingkungannya (Adawiyah, Wulandari, and Hadiansyah 2015).

Pendidikan orang tua menjadi hal utama yang memiliki peran penting dalam setiap perkembangan anak khususnya dalam berbicara. Umumnya, semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, maka semakin baiklah pertumbuhan dan perkembangan anak. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah latar belakang pendidikan orang tua, maka pertumbuhan dan perkembangan anak dinilai kurang maksimal. Faktor yang menyebabkan hal tersebut bisa terjadi adalah karena tinggi-rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua (Fitri Meliani and Zaqiah 2022).

Pendidikan merupakan faktor yang penting bagi setiap manusia. mengemukakan bahwa pendidikan dapat mempengaruhi dan meningkatkan kemampuan seseorang pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif mencakup pengetahuan, pemahaman, dapat menerapkan, melakukan analisis, sintesis dan mengevaluasi. Sedangkan pada ranah afektif meliputi melakukan penerimaa, partisipasi, menentukan sikap, mengorganisasi, dan membentuk pola hidup. Sedangkan untuk ranah psikomotorik yaitu berupa kemampuan untuk mempersepsi, bersiap diri, dan gerakan-gerakan lain. Masyarakat yang berpendidikan akan memiliki pengetahuan lebih tentang dunia anak terutama dunia anak usia dini (Fitria 2022).

Ketika anak berada pada tahap memiliki rasa ingin tahu yang besar, anak akan bertanya tentang hal-hal yang ia temui bahkan tak jarang anak akan bertanya mengenai sesuatu di luar dugaan orangtua. Sebagai orang tua yang faham dan menegrti terhadap perkembangan anak, maka orangtua akan menjawab setiap pertanyaan yang di lontarkan oleh anak dengan sabar dan dengan bahasa yang mudah di mengerti oleh anak (Y Supriani 2022). Namun nyatanya, banyak orangtua yang malah merasa terganggu dengan setiap pertanyaan yang di utarakan oleh anaknya sendiri dengan alasan malas untuk menjawab, bosan dengan pertanyaan anak, atau orangtua tidak tahu harus menjawab apa karena kurangnya pemahaman yang dimiliki. Maka tak jarang, banyak orangtua yang memilih menyuruh anaknya untuk bermain sendiri daripada dengan orangtuanya karena khawatir nanti anak akan banyak bertanya bahkan orangtua menyuruh anak untuk diam dan tak banyak bicara. Jika kebiasaan itu terus dilakukan oleh orang tua, alhasil anak akan jadi pendiam dan kurang berminat untuk bersosialisasi dengan temannya yang lain.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Atau jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti meliputi, observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini untuk memeriksa keabsahan data, peneliti hanya menggunakan triangulasi sumber dan *member check*, triangulasi sumber sebagai teknik pengujian keabsahan data. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah di peroleh melalui beberapa sumber. Peneliti melakukan *member check* kepada pihak yang berkaitan (sumber data) seperti orang tua maupun guru untuk di mintai keterangan mengenai anak yang dijadikan sampel penelitian Adapun teknik analisis data yang di gunakan oleh peneliti dalam penelitian ini meliputi; reduksi data (*data reduction*) penyajian data (*display*) verifikasi data (*conclusion drawing/verifying*) dan kesimpulan (Sugiyono 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Latar Belakang Pendidikan Keluarga Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini di TK Rengganis Desa Cisambeng Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka, sesuai dengan teknik analisis data deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan data dengan cara melakukan analisis terhadap data yang telah di peroleh selama penelitian, maka peneliti memaparkan pembahasan mengenai hasil penelitian yang telah di lakukan mulai tanggal 30 Mei 2021 sampai dengan tanggal 06 Juni 2021 yaitu sebagai berikut:

A. Pengaruh Pendidikan Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan, diketahui bahwa peran latar belakang pendidikan orang tua terhadap perkembangan bahasa anak memiliki pengaruh yang sangat signifikan. Dari total sepuluh orang tua murid (ibu) dari TK kelompok A, delapan diantaranya memiliki latar belakang pendidikan setara dengan Sekolah Menengah Pendidikan Atas (SMA) dan dua diantaranya memiliki latar belakang pendidikan yang setara dengan Strata Satu (S1). Dalam wawancara yang peneliti lakukan, di temukan hasil bahwa dari ke sepuluh narasumber yang merupakan orang tua murid, memiliki cara yang berbeda dalam memberikan pengajaran pada anak terutama dalam hal mengembangkan bahasa anak. Umumnya, jika latar belakang pendidikan orang tua tinggi maka anak akan memiliki perkembangan yang baik. Dan begitupun sebaliknya, jika latar belakang pendidikan orang tua rendah, maka perkembangan bahasa anak akan kurang baik. Namun, peneliti menemukan fakta bahwa ternyata latar belakang pendidikan orang tua yang tinggi, tidak menjamin akan membuat perkembangan bahasa anak lebih baik. Dan fakta lain yang peneliti temukan bahwa orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan menengah, anaknya justru memiliki perkembangan bahasa yang baik (Fitri Meliani, Ahmad, and Suhartini 2022).

Hasil ini di ketahui ketika peneliti melakukan observasi terhadap siswa TK kelompok A dan peneliti menemukan beberapa anak yang memiliki hambatan dalam perkembangan bahasanya seperti cadel dan tidak dapat memahami perintah sederhana yang di berikan oleh guru. Adapun peneliti juga menemukan beberapa anak yang memiliki hambatan dalam berkomunikasi dengan orang lain seperti anak yang pendiam dan tidak mau berkomunikasi dengan teman maupun dengan gurunya. Adapun pemaparan hasil penelitian dalam wawancara yang peneliti lakukan terkait dengan latar belakang pendidikan orang tua dalam

mengembangkan aspek bahasa pada anak, peneliti merangkum poin-poin penting yaitu sebagai berikut (Atmojo, Lukitoaji, and Noormiyanto 2020).

Pengaruh latar belakang pendidikan orang tua terhadap pola asuh yang di berikan kepada anak

Hasil wawancara yang di lakukan terhadap sejumlah orang tua terutama ibu-ibu dari siswa kelompok A TK Rengganis Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka di temukan hasil bahwa para orang tua memberikan pola asuh yang beragam kepada anaknya. Pada dasarnya, pola asuh bisa di artikan sebagai cara yang di berikan oleh orang tua dalam hal memberikan pendidikan pada anak. Pola asuh juga merupakan bagian penting dan mendasar dalam menyiapkan anak untuk menjadi bagian masyarakat yang baik. Dalam pola asuh terdapat suatu proses interaksi antara orang tua dan anak yang mencakup perawatan fisik dan psikis anak seperti kebutuhan makan dan mendorong keberhasilan anak (diolah dari hasil wawancara dengan sumber yang ditentukan) (Indarta et al. 2022).

Hasil wawancara yang di lakukan oleh peneliti terhadap sepuluh orang tua, terdapat dua orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter. Seperti yang telah di kemukakan pada bab sebelumnya, pola asuh otoriter merupakan cara pengasuhan yang di berikan oleh orang tua kepada anak yang bersifat pemaksaan, dimana orang tua akan membuat aturan sedemikian rupa dan hal tersebut harus di patuhi oleh anak. Orang tua akan memberikan konsekuensi pada anak jika anak ternyata tidak mau mengikuti aturan yang diberikan. Salah satu contoh hasil wawancara terkait hal ini adalah ketika anak enggan untuk belajar pada waktu yang telah di tentukan, maka orang tua cenderung akan memarahi anak dan bahkan bisa berujung pada adanya kontak fisik seperti pukulan dan cubitan.

Pola asuh otoriter sendiri lebih menekankan terhadap batasan dan larangan tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh di lakukan anak. anak yang berada di bawah pengasuhan dengan teknik seperti ini biasanya tidak nyaman karena anak tidak di berikan kebebasan untuk melakukan hal yang anak inginkan. Anak juga akan merasa tertekan karena melakukan sesuatu yang ia tidak ingin lakukan namun orang tua memaksanya untuk melakukan, anak akan mudah merasa sedih, dan merasa takut. Tak hanya itu, anak juga lebih senang berada di rumah dan ini bisa di anggap positif maupun negatif terlebih dalam situasi sekarang dimana berada di luar rumah merasa kurang aman akibat pandemi (Fitri Meliani, Ahmad, and Suhartini 2022).

Beberapa dampak tersebut juga peneliti rasakan ketika melihat anak yang bersangkutan. Dalam perkembangan bahasanya, ternyata anak sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain, pendiam, tidak mampu melakukan perintah sederhana yang diberikan dan sulit untuk belajar. Peneliti juga menemukan bahwa ternyata pola pendidikan otoriter ini di lakukan oleh orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan dari Perguruan Tinggi (Strata 1). Orang tua sendiri tidak memahami mengenai macam-macam atau jenis pola asuh. Mereka hanya beranggapan bahwa hal tersebut sebagai cara yang di lakukan agar anak menghormati orang tua dan patuh terhadap ajaran yang diberikan. Orang tua juga beranggapan bahwa hal tersebut dilakukan untuk kebaikan anak (Ayuni et al. 2020).

Tak hanya pola asuh otoriter, peneliti juga menemukan orang tua yang memberikan pola asuh permisif. Jenis pola asuh ini merupakan cara orang tua dalam mendidik anaknya dengan memberikan kebebasan kepada anak terhadap apa yang ingin di lakukan oleh anak. Dan pola asuh seperti ini biasanya di berikan oleh orang tua yang memiliki kesibukan terhadap pekerjaan

atau kesibukan lainnya sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk mendidik anaknya, namun biasanya orang tua akan mengalihkan pengasuhan anaknya kepada orang lain. Hal ini peneliti temukan pada saat wawancara dengan salah satu narasumber yang ternyata bukan orang tua dari anak tersebut melainkan neneknya (Yuli Supriani and Devri 2021).

Hasil wawancara yang dilakukan, ternyata anak di berikan kebebasan mengenai hal apapun yang ia ingin lakukan. Pola asuh jenis ini tidak memberikan struktur dan batasan yang tepat bagi anak dengan. Orang tua juga menuturkan bahwa aturan yang diberikan kepada anak justru akan membuat anak tidak nyaman dan anak tidak merasa bahagia, sedangkan memberi kebebasan terhadap apa yang ingin di lakukan anak akan membuat anak merasa nyaman dan memberikan dampak psikologis yang baik. Berkaitan dengan perkembangan bahasa, anak yang bersangkutan ternyata menjadi anak yang pendiam bahkan ketika di tanya oleh guru, anak tersebut hanya diam dan seperti salah tingkah. Anak tersebut juga kesulitan dalam mendapatkan teman karena sulit melakukan komunikasi dengan teman sebaya. Selain itu, waktu yang di berikan untuk anak belajar di rumah pun tidak menentu. Karena anak hanya belajar jika ia memang bersedia untuk belajar.

Tak hanya otoriter dan permisif, peneliti juga menemukan adanya pola asuh demokratis dan pola asuh jenis ini hampir banyak di lakukan oleh orang tua kelompok A TK Rengganis. Dari 10 responden, terdapat enam yang menggunakan pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis merupakan cara bagaimana orang tua memberikan pendidikan kepada anak dengan cara memberikan kebebasan pada anak untuk berkeaktivitas, bereksplorasi dan melakukan hal yang ia inginkan namun tetap dalam pengawasan orang tua. Dalam arti lain, anak bebas melakukan apa yang anak suka namun anak tetap diberikan sensor dan batasan dari orang tua. pola asuh jenis ini memiliki dinilai lebih baik karena memberikan keseimbangan dua arah baik itu dari anak maupun dari orang tua. Anak di berikan kesempatan untuk melakukan hal sesuka hati dan orang tua juga di berikan kesempatan untuk memberikan batasan pada anak. Dampak dari pola pengasuhan seperti adalah anak akan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, kreatif, terbuka pada orang tua, menghargai orang tua, mudah bergaul dan tidak mudah merasa tertekan atau stres.

Dampak yang peneliti lihat pada anak ketika di lapangan, anak yang bersangkutan cenderung lebih mudah berkomunikasi dengan orang lain, mampu mengikuti arahan yang di berikan, mampu memahami perintah sederhana, dan bahkan dalam kesempatan lain yang peneliti lakukan adalah salah satu anak yang di berikan pola asuh seperti ini mampu memperoleh peringkat pertama ketika akhir semester.

Orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis ini mengungkapkan bahwa anak tetap di berikan kebebasan melakukan hal yang anak senangi, namun orang tua juga tetap memberikan aturan agar anak tidak sampai melakukan hal di luar batasan. Seperti contohnya ketika bermain gawai, anak tetap diberikan waktu untuk bermain gadget, namun tetap dalam pengawasan orang tua agar anak menonton konten yang memang sesuai dengan usianya, kemudian anak juga diberikan batas waktu sekitar satu jam setiap hari dan paling lama dua jam. Berkaitan dengan jam belajar di rumah, jika anak enggan untuk melakukannya maka orang tua akan membujuknya terlebih dahulu. Dan jika tetap tidak mau, maka orang tua tidak akan melakukan paksaan pada anak, atau anak tetap akan belajar namun dengan durasi waktu yang singkat (Hasanah and Retnowati 2019).

Pernyataan di atas sejalan dengan pernyataan yang di kemukakan oleh Hurlock, di mana jenis pola asuh yang baik dan seharusnya di gunakan dalam mengembangkan bahasa khususnya

pada anak usia dini yaitu pola asuh demokratis karena pola asuh ini akan mendorong anak untuk lebih dekat dengan orang tua sehingga anak terbuka dan hal ini akan mendorong anak untuk lebih banyak berbicara sehingga tanpa sadar anak sedang belajar untuk mengembangkan aspek bahasanya. Sedangkan pada pola asuh permisif dan otoriter akan menimbulkan hambatan anak dalam belajar berbahasa karena kedua jenis pola asuh ini menekankan anak agar terlihat baik dalam hal apapun dan bukan di dengarkan (Pratiwi 2020).

Dan pernyataan ini juga sejalan dengan teori yang di kemukakan oleh Hurlock, yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak seperti kesehatan jasmani dan rohani, kecerdasan anak, tingkat ekonomi keluarga, jenis pola asuh yang di gunakan, hubungan sosial dengan teman sebaya dan juga kepribadian yang dimiliki anak (Pratiwi 2020).

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Terhadap Jenis Pekerjaan dan Pendapatan

Tanpa bisa di pungkiri bahwa tinggi rendahnya pendidikan seseorang akan berpengaruh pada jenis pekerjaan yang di lakukan. Dalam hasil penelitian yang di lakukan, peneliti menemukan bahwa orang tua khususnya ibu yang memiliki latar belakang pendidikan setingkat perguruan tinggi bekerja pada sebuah instansi seperti karyawan di sebuah perusahaan dan perawat di sebuah rumah sakit. Kedua pekerjaan ini mengharuskan pegawainya bekerja dengan sistem *shift* setiap harinya dan hanya di berikan waktu libur sehari dalam satu minggu (Fitri Meliani, Natsir, and Erni 2021).

Hasil wawancara yang di lakukan, peneliti menemukan informasi bahwa setiap hari orang tua yang bersangkutan memiliki waktu kerja delapan jam dan kadang berangkat pagi sampai sore, atau berangkat siang sampai tengah malam sehingga kadang mengharuskan untuk menginap jika tak memungkinkan untuk pulang. Meski hanya bekerja selama delapan jam sehari, namun waktu tersebut belum termasuk waktu istirahat, waktu sholat, dan waktu yang di tempuh selama pulang pergi. Sehingga ketika sudah berada di rumah pun, waktu lebih banyak di gunakan untuk beristirahat. Karena alasan pekerjaan dan aturan tempat bekerja, membuat orang tua tidak memiliki pilihan lain selain mengikuti aturan yang berlaku atau memilih untuk mencari pekerjaan yang lain.

Dampak dari pekerjaan orang tua yang di lakoni, ternyata berdampak pula pada perkembangan anak. Hal ini dikarenakan orang tua yang tidak memiliki waktu cukup dalam mengurus anak. Menurut hasil wawancara, para orang tua yang memiliki pekerjaan demikian biasanya akan menitipkan anaknya pada orang lain seperti nenek si anak. Hal ini juga mengakibatkan si anak lebih dekat dengan neneknya daripada dengan orang tuanya. Komunikasi yang di bangun antara orang tua dan anak pun kurang baik sehingga perkembangan bahasa anak menjadi kurang maksimal.

Dalam penelitian telah yang di lakukan, peneliti menemukan adanya beberapa ibu yang memilik latar belakang pendidikan Perguruan Tinggi yang semuanya bekerja di sebuah instansi baik itu perusahaan maupun kesehatan. Dan dari sepuluh sampel latar belakang pendidikan orang tua menunjukkan bahwa lima diantaranya memiliki latar belakang pendidikan Sekolah Menengah Atas dengan pekerjaan sehari-hari sebagai ibu rumah tangga dan satu sampel memiliki latar belakang pendidikan Sekolah menengah Pertama dengan pekerjaan sehari-hari sebagai dan dua sisanya memiliki latar belakang pendidikan Perguruan Tinggi (Mayasari, Supriani, and Arifudin 2021).

Dari hasil paparan penelitian di atas, maka peneliti menyimpulkan hasil akhir bahwa orang tua khususnya ibu yang memiliki latar belakang pendidikan setingkat perguruan tinggi akan berdampak pada baiknya aspek perkembangan bahasa anak. Dan orang tua khususnya ibu yang memiliki latar belakang pendidikan setingkat Sekolah Menengah Pertama atau lebih rendah daripada Perguruan Tinggi akan berdampak pada tidak baiknya aspek perkembangan pada anak. Hal ini bisa di picu karena beberapa alasan, seperti pengasuhan, pemberian pendampingan pada anak, nutrisi yang diberikan dan juga stimulasi yang di lakukan untuk mengembangkan aspek bahasa pada anak.

Pengaruh Pendidikan Orang Tua Terhadap Pengetahuan Mengenai Perkembangan Anak

Umumnya tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh juga terhadap pengetahuan yang di miliknya (KHOIRUN NISA, Lestari, and Trimawarti 2020). Umumnya, jika latar belakang pendidikannya tinggi, maka pengetahuannya juga akan lebih luas. Begitupun sebaliknya, jika latar belakang pendidikannya rendah maka pengetahuannya pun akan lebih sedikit. Terkait dengan hal ini, dalam aspek perkembangan bahasa anak juga akan memberikan dampak tersendiri.

Dalam hasil wawancara yang di lakukan menunjukkan bahwa semua sampel orang tua baik itu yang memiliki latar belakang pendidikan setingkat PT, SMA dan SMP seluruhnya tidak mengetahui secara detail mengenai perkembangan bahasa anak yang sesuai dengan usianya. Seluruh responden dalam wawancara mengenai pengetahuan tentang aspek perkembangan bahasa anak bisa di katakan kurang. Namun, mayoritas perkembangan bahasa pada tujuh dari sepuluh anak bisa di katakan dalam kategori baik, hanya tiga saja yang berada di kategori kurang baik (Y Supriani et al. 2022).

Hasil penelitian di atas sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Hurlock yang menyatakan bahwa sikap dan pengetahuan orang tua akan berpengaruh terhadap cara bagaimana orang tua memperlakukan anak (Hurlock 1995). Dari hasil paparan penelitian yang peneliti lakukan, juga hasil penelitian terdahulu dan teori para ilmuan, peneliti menyimpulkan bahwa pengetahuan orang tua mengenai perkembangan anak akan berpengaruh pada aspek perkembangan anak terutama aspek perkembangan bahasanya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas mengenai peran pendidikan orang tua terhadap perkembangan bahasa anak usia dini di Kelompok A TK Rengganis yaitu:

- a. Tingkat pendidikan orang tua dengan jumlah responden sebanyak sembilan orang. Dari sembilan responden tersebut, diketahui bahwa tingkat pendidikan orang tua terendah di kelompok A TK Rengganis yaitu setingkat Sekolah Menengah Pertama atau SMP dengan jumlah satu orang atau sekitar 9%, tingkat pendidikan menengah setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan jumlah tujuh orang atau sekitar 63%, dan tingkat pendidikan tinggi setara dengan Strata satu (S1) dengan jumlah tiga orang atau sekitar 27%. Maka bisa disimpulkan bahwa tingkat pendidikan orang tua siswa di kelompok A TK
- b. Rengganis yaitu tingkat menengah yang setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Tinggi rendahnya tingkat pendidikan orang tua tidak berpengaruh terhadap perkembangan aspek bahasa pada anak.

B. Tidakan yang di Lakukan Oleh Orang Tua Dalam Mengembangkan Aspek Bahasa Anak Usia Dini di Kelompok A TK Rengganis Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka

Pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan di atas, maka peneliti merangkum hasil penelitian terkait dengan tindakan yang dilakukan oleh orang tua dalam mengembangkan aspek bahasa pada anak yaitu sebagai berikut:

a. Memberikan waktu belajar khusus di rumah

Hasil wawancara yang di lakukan oleh peneliti dengan orang tua khususnya ibu dengan jumlah narasumber sebanyak sepuluh orang di temukan hasil terkait dengan waktu belajar khusus di rumah yaitu setelah shalat maghrib sampai dengan waktu isya atau sekitar pukul 18:30 sampai dengan pukul 19:30. Adapun kegiatan belajar yang biasa di lakukan yaitu mengaji kemudian di lanjutkan dengan belajar membaca buku majalah yang biasa di bawa ke sekolah atau buku anak-anak lainnya. Adapun alasan penggunaan waktu ini di pilih dengan alasan bahwa waktu siang adalah waktu anak untuk bermain. Anak berangkat sekolah pukul 07.00 pagi dan pulang pukul 10.00 pagi.

Jika orang tua memilih waktu siang untuk belajar khusus ketika di rumah, di khawatirkan anak akan merasa capek dan jenuh. Anak biasa bermain setelah pulang sekolah, dan biasanya anak akan kelelahan setelah bermain dan memerlukan istirahat atau tidur siang. Maka dari itu, delapan dari sepuluh ibu yang menjadi narasumber memiliki kebiasaan yang sama dalam memilih waktu belajar khusus untuk anak ketika di rumah. Adapun waktu lain yang di pilih oleh orang tua yaitu setelah anak tidur siang atau setelah bermain. Waktu setelah shalat maghrib dinilai tepat karena seharian anak sudah puas dengan kegiatan bermain dan melakukan hal yang ia senangi dan di samping anak belajar membaca, anak juga akan di ajarkan mengaji.

Adapun yang biasa mendampingi anak biasanya ibu, namun terkadang ayah juga ikut mendampingi sesekali tergantung bagaimana permintaan anak. Waktu setelah maghrib juga memiliki keistimewaan. Adapun jika memang anak enggan untuk belajar, maka hal yang di lakukan oleh orang tua adalah membujuk anak terlebih dahulu, jika tidak berhasil maka orang tua akan memberikan reward atau hadiah pada anak jika anak mau belajar. Dan biasanya hadiah itu akan di berikan setelah anak selesai belajar dan hadiah tersebut biasanya berupa makanan atau hal yang ia inginkan seperti mainan atau di beri uang jajan. Cara lain yang biasa di lakukan oleh orang tua yaitu tetap membujuk anak untuk belajar tapi dengan waktu yang singkat sesuai dengan kesepakatan antara anak dan orang tua. Namun, jika dengan beberapa cara tersebut anak tetap tidak mau untuk belajar, maka orang tua tidak akan memaksakan kehendak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memilih waktu khusus belajar untuk anak di rumah antara pukul 18:30 sampai dengan pukul 19:30.

Hasil penelitian di atas juga sesuai dengan penelitian terdahulu dalam jurnal penelitian yang berjudul "*Pengaruh Waktu Belajar dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika di SMPN 246*" oleh Indah Lestari dengan hasil yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh signifikan antara waktu belajar terhadap hasil belajar siswa, namun waktu terbaik untuk siswa ketika belajar adalah pada waktu pagi hari dengan alasan bahwa anak lebih mudah berkonsentrasi di waktu pagi.

Paparan hasil penelitian di atas juga sesuai dengan pernyataan yang di kemukaan oleh Hakim (2005, 20) yang menyatakan bahwa adanya dampak atau pengaruh dari waktu

belajar terhadap keberhasilan belajar seseorang. Dari pernyataan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwasannya pemberian waktu khusus untuk anak belajar di rumah sangat penting. Namun, jam belajar siang atau malam tidak berpengaruh tergantung bagaimana situasi dan kondisi anak.

b. Stimulasi dan komunikasi yang dibangun antara orang tua dan anak

Orang tua yang selalu membangun komunikasi dengan anak kapanpun dan dimanapun berarti secara tidak sadar sedang melatih anak dalam berbahasa. Salah satu caranya adalah dengan selalu menjawab semua pertanyaan anak. Anak biasanya akan bertanya mengenai sesuatu yang membuatnya penasaran dan orang tua akan menjadi tempat dimana anak bisa menampung segala rasa penasarannya. Sebagai orang tua, maka harus siap dengan segala pertanyaan aneh yang keluar dari mulut anak dan sebisa mungkin harus dapat menjawab semua rasa penasaran anak. Tak hanya anak, orang tua pun juga harus bertanya pada anak mengenai hal-hal sederhana seperti “sudah makan atau belum?” karena dengan cara tersebut, orang tua dapat membangun ikatan komunikasi yang kuat dengan anak. Komunikasi yang baik antar orang tua dan anak juga akan memberi dampak positif lainnya seperti menjadikan anak terbuka dengan orang tua mengenai hal-hal yang ia alami ketika di sekolah maupun ketika bermain bersama dengan teman-temannya di rumah.

Menurut penuturan orang tua, biasanya orang tua akan dengan senang hati menjawab pertanyaan anak namun terkadang orang tua juga merasa jengkel apabila anak selalu bertanya. Sikap orang tua yang demikian, tentu akan berdampak pada anak termasuk dampak dalam perkembangan bahasa anak. Hal ini dikarenakan anak akan merasa ragu jika ingin bertanya pada orang tua dan akan membuat anak menjadi lebih banyak diam. Oleh karena itu, stimulasi dan komunikasi yang dibangun antara anak dengan orang tua sangatlah penting.

c. Menjaga kesehatan anak

Menurut WHO (*World Health Organization*) atau badan kesehatan dunia menyatakan bahwa sehat merupakan keadaan sempurna fisik, psikis dan juga sosial anak. Jadi kesehatan anak bukan hanya di lihat dari segi fisik yang kuat saja, namun juga harus memperhatikan kesehatan psikis atau kejiwaan anak dan juga kehidupan sosialnya (Octavia 2020).

Kesehatan juga menjadi hal penting dalam aspek pengembangan bahasa pada anak. menurut penuturan orang tua, biasanya anak mudah sekali mogok makan dengan berbagai alasan sehingga mengakibatkan anak lebih senang jajan daripada makan di rumah. orang tua merasa khawatir jika anaknya sering jajan di luar karena tidak banyak pedagang yang memperhatikan higienisan barang dagangan terutama makanan. Dan salah satu hal yang biasa dilakukan oleh orang tua adalah dengan membuat modifikasi makanan agar di sukai anak. Salah satu cara yang dilakukan oleh seorang ibu ketika anaknya lebih senang jajan adalah membuat makanan yang sama seperti yang biasa anak beli di luar. Seperti misalnya es yang biasa di jual menggunakan pemanis dan perasa buatan, maka orang tua akan membuat es yang sama namun dengan gula asli dan buah asli. Dengan cara itu, anak akan mengurangi kebiasaan jajan di luar karena makanan yang ia inginkan ada di rumah.

Tak hanya itu, orang tua juga membatasi anak untuk bermain di luar karena kondisi lingkungan sekarang yang dinilai mengkhawatirkan kesehatan anak. Orang tua hanya membatasi anak untuk bermain di luar namun tetap dengan pengawasan orang tua seperti

memberikan batasan tempat yang boleh di kunjungi untuk anak bermain. Atau dengan batasan waktu misalnya anak boleh pergi main pada pukul 10:00 dan harus pulang sebelum pukul 12.00. Aturan ini di nilai lebih efektif karena rasa tidak mengekang anak atau melarang anak untuk bermain ke luar rumah bersama teman-temannya.

Di lain hal, orang tua akan juga akan memperhatikan makanan yang akan di makan oleh anak. beberapa orang tua menyatakan bahwa usia 4-5 tahun merupakan tahap usia dimana anak akan sulit makan dan lebih memilih jajan di luar. Orang tua mengakali masalah itu dengan cara mengajak anak ketika pergi berbelanja sayur atau bahan makanan yang akan di masak. Orang tua akan meminta bantuan anak agar memilih makanan yang ia sukai untuk di masak sebagai menu makan di rumah. Tak hanya itu, orang tua jug akan memenuhi kebutuhan vitamin anak dengan memberikan suplemen tambahan seperti memberikan anak madu atau memberi vitamin dengan bentuk dan rasa yang seperti permen (F Meliani et al. 2022).

d. Memilihkan pertemanan yang baik untuk anak

Dalam wawancara yang di lakukan oleh peneliti, salah satu cara yang di lakukan oleh orang tua dalam mengembangkan aspek bahasa pada anak yaitu dengan cara memilihkan pertemanan yang baik bagi anaknya. Hal ini di lakukan agar anak bisa mendapatkan pengaruh yang positif dari pertemanannya.

e. Memanfaatkan teknologi gawai (gadget)

Salah satu hasil wawancara yang dilakukan dengan orang tua siswa khususnya dengan para ibu dari siswa kelas A TK Rengganis mengenai hal yang di lakukan oleh orang tua dalam membantu meningkatkan perkembangan bahasa anak adalah dengan cara memanfaatkan teknologi gawai (*gadget*). Di zaman sekarang, anak usia dini sudah mengenal gadget dengan segala daya tariknya yang mampu memikat terutama fitur-fitur atau aplikasi yang menyenangkan dan di senangi anak-anak. Salah satu aplikasi yang paling menarik dan sering di buka oleh anak ketika bermain gadget adalah aplikasi YouTube. Aplikasi yang biaasa di gunakan untuk menjelajahi berbagai video ini juga sangat akrab bagi anak-anak. Biasanya anak akan menonton konten yang menyenangkan yang sesuai dengan usianya seperti bermain masak-masakkan, video animasi, kartun, atau yang lainnya.

Sebagai orang tua, tentu tak bisa menghindari adanya perkembangan teknologi bagi kehidupan anak. Maka orang tua pun memberikan kesempatan bagi anak untuk bermain gawai dengan batasan waktu yang telah di sepakati bersama antara orang tua dan anak. Mayoritas orang tua akan memberikan batasan waktu minimal 30 menit atau sampai durasi waktu satu setengah jam setiap hari.

Sebagai orang tua juga harus cerdas dalam menyikapi hal seperti ini. Orang tua tetap memberikan pengawasan pada anak ketikabermain gadget karena di khawatirkan anak menonton hal yang tidak sesuai dengan usianya. Orang tua juga memilihkan konten-konten yang memiliki nilai edukasi atau hal-hal yang bermanfaat untuk anak. Salah satu manfaatnya yaitu untuk mengembangkan aspek bahasa pada anak. Banyak sekali konten-konten yang memiliki manfaat dalam perkembangan bahasa anak seperti nyanyian anak yang dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat membantu meningkatkan aspek perkembangan bahasa pada anak. beberapa manfaat yang bisa di dapat ketika anak menonton YouTube yaitu anak bisa menambah perbendaharaan kata yang di milikinya bahkan YouTube juga bisa menjadi sarana dalam mengenalkan bahasa asing pada anak

sejak dini sehingga anak bisa mengetahui beragam bahasa yang di gunakan di berbagai negara (Aiyuda 2017).

C. Faktor Yang Dapat Menghambat Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini di Kelompok A TK Rengganis Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka

Dari pemaparan hasil penelitian yang telah di lakukan di atas, maka peneliti merangkum hasil dari penelitian terkait faktor yang dapat menghambat perkembangan bahasa anak usia dini, yaitu sebagai berikut :

1. Pola asuh yang diterapkan

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa kelompok A TK Rengganis, di temukan adanya faktor yang dapat menghambat perkembangan pada anak terutama perkembangan aspek bahasanya. Salah satu faktornya yaitu penggunaan pola asuh oleh orang tua kepada anak. Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama dengan salah satu ibu, beliau menuturkan bahwasannya anak harus mengikuti semua kehendak orang tua. Ini membuktikan bahwa pola asuh yang di gunakan oleh orang tua yaitu pola asuh otoriter, dimana dalam hal ini anak harus mengikuti dan menuruti sepenuhnya aturan yang diberikan oleh orang tua. Dalam wawancara, orang tua yang bersangkutan memberikan pernyataan bahwasannya aturan tersebut dibuat demi kebaikan anak. Salah satu bentuk pola asuh otoriter yang diungkapkan oleh orang tua dalam wawancara adalah ketika anak enggan untuk belajar, maka orang tua akan berusaha memaksa anak agar mau belajar, dan orang tua akan memberikan hukuman berupa cubitan atau kulan kecil pada anak untuk menakuti anak dan agar anak mau belajar.

Pola asuh demikian, justru akan membuat anak semakin berani untuk menentang kehendak orang tua dan lebih mementingkan kehendaknya sendiri. Hal ini terlihat dari pernyataan narasumber yang memberikan hukuman seperti pukulan dan cubitan kecil apabila anak tidak mau mengikuti kehendak orang tua. Hal itu menunjukkan bahwa anak tidak merasa takut terhadap hukuman yang akan anak dapatkan jika anak menentang kehendak orang tua. Namun di lain hal, peneliti juga mengamati bahwa anak yang bersangkutan ternyata memiliki masalah dalam perkembangan aspek bahasanya dimana anak menjadi anak yang pendiam dan jarang berkomunikasi dengan teman-temannya termasuk ketika anak di tanya oleh guru ketika di kelas. Anak lebih sering diam dan hanya menunduk atau melakukan hal lain seperti memainkan pensil ketika di tanya. Tak hanya itu, ketika guru memberikan perintah sederhana seperti perintah untuk mengambil buku berwarna hijau, anak yang bersangkutan tidak melakukannya. Hal tersebut dikarenakan anak yang bersangkutan belum memahami perintah sederhana dan belum memahami makna atau simbol suatu benda contohnya seperti belum memahami berbagai jenis warna (Soekmono 2017).

Paparan hasil penelitian yang telah di lakukan oleh peneliti selama di lapangan dan juga penelitian terdahulu seperti di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh yang di gunakan oleh oang tua akan berdampak terhadap perkembangan anak terutama dalam perkembangan aspek bahasa anak.

2. Pendampingan anak

Orang tua yang sibuk bekerja ternyata berdampak pada perkembangan anak. Hal ini dikarenakan orang tua tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengawasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dampaknya, pertumbuhan dan perkembangan anak akan kurang maksimal karena tidak mendapatkan perhatian dalam perkembangan anaknya secara khusus. Hal ini disebabkan karena pengasuhan orang tua secara langsung berbeda dengan pengasuhan orang lain. Biasanya orang tua yang sibuk akan mengalihkan pengasuhan anaknya kepada nenek si anak karena orang tua merasa lebih aman. Ada pula yang mengalihkan pengasuhan anaknya kepada orang lain seperti pembantu atau *babysitter*.

Orang tua juga biasanya memilih *babysitter* yang sudah berpengalaman dan mengutamakan mereka yang berpendidikan. Namun pada hasilnya, pengasuhan orang tua sangat berbeda dengan pengasuhan orang lain sekalipun pengasuh tersebut berpengalaman. Namun, selama penelitian yang dilakukan mulai tanggal 31 Mei sampai dengan tanggal 06 Juni 2021, peneliti menemukan bahwa orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya lebih memilih untuk mengalihkan pengasuhan mereka kepada neneknya (Azis, Mukramin, and Risfaisal 2021).

Dari sembilan anak yang diteliti terdapat dua anak yang mendapatkan pengasuhan dari neneknya. Dan peneliti melihat bahwa anak yang mendapatkan asuhan dari neneknya ternyata memiliki perkembangan yang berbeda terutama dalam perkembangan bahasanya. Hal ini dikarenakan pola asuh yang diberikan kakek atau nenek biasanya lebih kepada menuruti apa yang anak inginkan dan kakek atau nenek biasanya mudah memberikan apa yang anak inginkan. Tak hanya itu, anak juga biasanya lebih penurut kepada orang tua terutama kepada ibunya. Hal ini sesuai dengan jurnal penelitian yang dilakukan oleh Salami, dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa seorang anak memiliki ikatan secara batiniah dengan ibunya di mulai anak dalam kandungan sehingga anak cenderung lebih dekat ibunya daripada dengan orang lain termasuk dengan ayah. Hal ini yang membuat seorang ibu memiliki kekuatan atau dapat memberikan pengaruh khusus kepada anaknya termasuk dalam hal perkembangan bahasa anak (Salami 2017).

Dari paparan hasil penelitian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa pendampingan orang tua terutama ibu sangatlah penting dan secara tidak langsung akan berdampak pada perkembangan bahasa anak.

3. Faktor Lingkungan

Memiliki lingkungan yang baik terutama lingkungan keluarga akan memberikan dampak terhadap perkembangan anak. Anak yang memiliki hubungan baik dengan lingkungan keluarga seperti mendapatkan perhatian dan cinta kasih dari orang tua dapat menjadi sarana yang baik dalam mengembangkan aspek bahasa anak. Pertemanan yang baik juga dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. Tak hanya dengan orang tua, faktor pertemanan atau lingkungan pertemanan yang anak miliki juga dapat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa. Anak biasa bercerita dan bermain dengan teman-temannya. Anak usia dini biasanya akan memilih permainan yang banyak menggunakan dialog dengan teman-temannya. Oleh karena itu, mereka akan terkesan berisik jika bermain karena mereka saling

berkomunikasi satu sama lain. secara tidak langsung, orang tua memberikan anak kesempatan untuk dapat bercerita dan mengungkapkan ide maupun gagasan dengan cara bermain baik itu di rumah maupun di luar rumah.

Dalam penelitian yang di lakukan, orang tua cenderung membatasi pergaulan anak namun bukan berarti anak tidak boleh bergaul dengan orang lain. pembatasan ini di lakukan dengan tujuan untuk menjaga anak dari dampak lingkungan yang kurang baik selama pandemi. Namun, anak masih di perbolehkan bermain dengan temannya asal dengan pengawasan orang tua. Hasil penelitian di atas juga sesuai dengan penelitian terdahulu yang telah di paparkan oleh Anika Candrasari, Dista Eka Faulam Putri, Warraihan, dan Virgi Parisa dengan hasil akhir penelitian yang menyatakan bahwa terdapat adanya pengaruh lingkungan terhadap perkembangan aspek bahasa di Posyandu Gonilan Sukoharjo (Candrasari, Putri, and Warraihan 2017).

Hasil penelitian di atas juga sesuai dengan pernyataan Engle and Huffman yang menyatakan bahwa cara yang dapat di lakukan untuk mengembangkan aspek bahasa pada anak yaitu bisa dengan pemberian ASI eksklusif, menjaga asupan makanan, sering di bacakan cerita, sering di ajak bermain, di ajak bernyanyi, dan diajari hal sederhana (Engle and Huffman 2010). Dari paparan hasil pnelitian diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa lingkungan akan berpengaruh terhadap perkembangan aspek bahasa anak usia dini di Kelompok A TK Rengganis Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka.

Berdasarkan hasil peneltian yang telah disajikan mengenai faktor yang dapat menghambat perkembangan bahasa anak usia dini di Kelompok A TK Rengganis, yaitu kurangnya pendampingan dari orang tua karena kesibukan pekerjaan orang tua, pola asuh yang diterapkan cenderung otoriter, tidak memberikan waktu khusus untuk anak belajar di rumah dan faktor lingkungan, seperti anak tidak boleh keluar dan hanya bermain didalam rumah saja.

KESIMPULAN

Peran pendidikan orang tua terhadap perkembangan bahasa anak usia dini di Kelompok A TK Rengganis yaitu; Peran pendidikan orang tua tidak berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak usia dini di kelompok A TK Rengganis Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka. Hal ini membuktikan bahwa tinggi rendahnya tingkat pendidikan orang tua tidak berpengaruh terhadap perkembangan aspek bahasa pada anak. Tindakan yang dilakukan oleh orang tua dalam mengembangkan aspek bahasa pada anak di kelompok A TK Rengganis yaitu; Memberikan waktu belajar khusus di rumah, stimulasi dan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak seperti sering mengajak anak berdialog, memberi kesempatan anak untuk berpendapat, mendengar cerita anak, bercerita sebelum tidur dan lain-lain, menjaga kesehatan anak seperti membatasi anak untuk jajan di luar dan selalu memberi anak bekal ketika sekolah., memilihkan lingkungan dan pertemanan yang baik untuk anak seperti membolehkan anak untuk bermain dengan teman yang memiliki bahasa yang baik dan membolehkan anak untuk bermain di luar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Nurul, Ratri Wulandari, and Mahendra Nur Hadiansyah. 2015. "PEMBELAJARAN SENSORI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNAGANDA/C1) MELALUI DESAIN INTERIOR PADA SEKOLAH LUAR BIASA." *Pendidikan inklusi* 3(2).
- Aiyuda, Nurul. 2017. "Kemandirian pada anak Tuna Ganda di Sekolah Dasar Luar Biasa Hellen Keller Indonesia, Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan* 2(2).
- Atmojo, Setyo Eko, Beny Dwi Lukitoaji, and Faiz Noormiyanto. 2020. "Pelatihan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Guru Sekolah Dasar Rujukan Inklusi." *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3(2): 244–52.
- Ayuni, Despa, Tria Marini, Mohammad Fauziddin, and Yolanda Pahrul. 2020. "Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(1): 414.
- Azis, Fatimah, Sam'un Mukramin, and Risfaisal Risfaisal. 2021. "Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi (Studi Sosiologi Pada Sekolah Inklusi di Kota Makassar)." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 9(1): 77–85.
- Candrasari, Anika, D Eka Faulam Putri, and Parisa V Warraihan. 2017. "Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak." *5th URECOL Proceeding, Yogyakarta*.
- Engle, Patrice, and Sandra L Huffman. 2010. "Growing Children's Bodies and Minds: Maximizing Child Nutrition and Development." *Food and nutrition bulletin* 31(2_suppl2): S186–97.
- Fitria, Norma. 2022. "Knowledge Management for Change Process Academic in High School." *Roqooba Journal of Islamic Education Management* 1(1): 16–24.
- Hasanah, Uswatun, and Sofia Retnowati. 2019. "Dinamika Resiliensi Ibu Single parent dengan Anak Tuna Ganda." *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)* 3(3): 151.
- Hurlock, Elizabeth B. 1995. "Perkembangan Anak Jilid 1 Dan 2." *Jakarta: Penerbit Erlangga. Terjemahan, Editor Agus Dharma. Judul Asli: Child Development*.
- Indarta, Yose et al. 2022. "Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0." *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4(2): 3011–24.
- KHOIRUN NISA, KHOIRUN NISA, Puji Lestari, and Trimawarti Trimawarti. 2020. "HUBUNGAN USIA ANAK, JENIS KELAMIN DAN TINGKAT PENDIDIKAN IBU DENGAN KEJADIAN SIBLING RIVALRY PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH DI TK DAN PAUD SBB PELANGI NUSANTARA 04 KELURAHAN PRINGAPUS."
- Mayasari, Annisa, Yuli Supriani, and Opan Arifudin. 2021. "Implementasi Sistem Informasi Manajemen Akademik Berbasis Teknologi Informasi Dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Pembelajaran Di SMK." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4(5).

- Meliani, F, A. M Iqbal, U Ruswandi, and M Erihadiana. 2022. "Konsep Moderasi Islam Dalam Pendidikan Global Dan Multikultural Di Indonesia." *Eduprof: Islamic Education Journal* 4(1): 195–211.
- Meliani, Fitri, Nurwadjah Ahmad, and Andewi Suhartini. 2022. "THEOLOGY OF PANDEMIC: UNRAVELING THE MEANING BEHIND THE DISASTER FROM AN ISLAMIC PERSPECTIVE." *Al-Mada: Jurnal Agama Sosisal dan Budaya* 5(1): 17.
- Meliani, Fitri, Nanat Fatah Natsir, and Haryanti Erni. 2021. "Sumbangan Pemikiran Ian G. Barbour Mengenai Relasi Sains Dan Agama Terhadap Islamisasi Sains." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4(7): 673–88.
- Meliani, Fitri, Euis Sunarti, and Diah Krisnatuti. 2014. "Faktor Demografi, Konflik Kerja-Keluarga, Dan Kepuasan Perkawinan Istri Bekerja." *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen* 7(3): 133–42.
- Meliani, Fitri, and Qiqi Yuliaty Zaqiah. 2022. "THE PROCESS OF TECHNOLOGICAL INNOVATION IN ISLAMIC UNIVERSITIES: E-CAMPUS APPLICATION AT ISLAMIC INSTITUTE OF BUNGA BANGSA CIREBON." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5(3): 16.
- Musthafa, Izzuddin, and Fitri Meliani. 2021. "Penerapan Metode Pembelajaran Islam Klasik Al-Zarnuji Di Era Revolusi Industri 4.0." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4(7): 654–67.
- Octavia, Shilphy A. 2020. *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja*. Deepublish.
- Pratiwi, Masyitha Agustya. 2020. "Pola Asuh Demokratis Dalam Novel Karya Anak: Kajian Psikologi Perkembangan Hurlock." *BAPALA* 7(3): 1–6.
- Salami, Salami. 2017. "Ibu Sebagai Hypnotist Terhebat Di Dunia." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 1(2): 1–19.
- Soekmono, R. 2017. "PROGRAM BAHASA HOLISTIK (PENELITIAN PENGEMBANGAN DI KELOMPOK B TAMAN KANAK-KANAK NASIMA SEMARANG)." *JURNAL PENDIDIKAN USIA DINI* 3(1): 302–22.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Supriani, Y. 2022. "Implementasi Manajemen Humas Dalam Meningkatkan Mutu Madrasah." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5(2): 587–94.
- . 2022. "The Process of Curriculum Innovation: Dimensions, Models, Stages, and Affecting Factors." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5(2): 485–500.
- Supriani, Yuli, and Novtiana Ayu Devri. 2021. "Pengaruh Kualitas Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa." *Profesi Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1(1).